

STRATEGI PENGEMBANGAN *HOME INDUSTRY* TENUN IKAT DENGAN MEMPERHATIKAN RAMAH LINGKUNGAN DI DESA LAMAPAHA KECAMATAN KELUBAGOLIT KABUPATEN FLORES TIMUR

Susanti Kewa¹, Hamza H. Wulakada², Muhammad H. Hasan³.

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Nusa Cendana Kupang

kewasusanty@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this study are (1) to determine the types of problems in the ikat weaving industry in Lamapaha Village, (2) to identify the threat of environmental damage and pollution from the ikat weaving production process in Lamapaha Village, (3) to determine what factors hinder and support the sustainability of the ikat weaving industry. Ikat home industry in Lamapaha Village (4) to find out how the strategy is to overcome the problems of developing ikat home industry in Lamapaha Village. This research method is descriptive qualitative. The respondents in this study were ikat craftsmen in Lamapaha Village. Data analysis used in this research is descriptive qualitative and SWOT analysis.

The results of this study are (1) ikat weaving is a culture whose benefits are enhanced and can then be referred to as a side business. But based on the characteristics of the weaving activity, ikat weaving can be classified as a home industry activity. (2) Home industry activities pose a threat to pollution and environmental damage, namely the felling of trees in the manufacture of tools and materials that produce chemical waste in the process of making ikat and waste that can damage the surrounding environment (3) Supporting factors are: as a culturally inherited from generation to generation, natural resources are easy to obtain, add to the family's economy, good quality, take advantage of free time. inhibiting factors: self-consumption, use of chemicals, soil pollution and damage to the surrounding ecosystem, the workforce is generally old. (4) The strategy of developing a home industry for ikat weaving by taking into account environmental friendliness in Lamapaha Village is to develop cooperation, increase socialization about environmental pollution and empower weaving groups.

Keywords: *Development Strategy, Home Industry Ikat Weaving, Environmentally friendly.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui jenis perskalahannya industri tenun ikat di Desa Lamapaha, (2) untuk mengidentifikasi ancaman kerusakan dan pencemaran lingkungan dari proses produksi tenun ikat di Desa Lamapaha, (3) untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat dan mendukung keberlangsungan *home industry* tenun ikat di Desa Lamapaha (4) untuk mengetahui bagaimana strategi dalam mengatasi permasalahan pengembangan *home industry* tenun ikat di Desa Lamapaha. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Responden penelitian ini adalah pengerajin tenun ikat di Desa Lamapaha. Analisis data dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif dan analisis *SWOT*.

Hasil penelitian ini adalah (1) tenun ikat merupakan budaya yang ditingkatkan manfaatnya kemudian dapat disebut sebagai usaha sampingan. Tetapi berdasarkan ciri-ciri dari kegiatan menenun, tenun ikat dapat digolongkan sebagai kegiatan *home industry*. (2) Kegiatan *home industry* memiliki ancaman terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan yakni adanya penebangan pohon dalam pembuatan alat dan bahan yang menghasilkan limbah kimia dalam proses pembuatan tenun ikat serta sampah yang merusak lingkungan (3) Faktor yang mendukung adalah: sebagai budaya warisan secara turun temurun, SDA mudah diperoleh, menambah ekonomi, kualitasnya bagus, memanfaatkan waktu luang. faktor pengahambat: konsumsi sendiri, menggunakan bahan kimia, pencemaran tanah dan rusaknya ekosistem lingkungan, tenaga kerja umumnya usia tua. (4) Strategi pengembangan *home industry* tenun ikat dengan memperhatikan ramah lingkungan di Desa Lamapaha adalah membangun kerja sama, meningkatkan sosialisasi tentang pencemaran lingkungan dan memberdayakan kelompok tenun.

Kata Kunci: Staregi Pengembangan. *Home Industry* Tenun Ikat. Ramah Lingkungan

A. Latar Belakang

Geografi merupakan studi tentang segala fenomena yang ada dipermukaan bumi serta perbedaan dan persamaan gejala permukaan bumi melalui pendekatan kelingkungan, pendekatan kewilayahan dan pendekatan keruangan. Menurut pendapat Mustofa (2007) Geografi merupakan ilmu yang mengurai tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna serta basil-basil yang diperoleh dari bumi sedangkan pendapat lain mengatakan geografi adalah suatu ilmu yang mengkaji segala aspek-aspek yang ada di permukaan bumi dengan konsep spasial untuk pemanfaatan pembangunan di permukaan buni (Setiawan 2015). Hasil-hasil yang diperoleh dari permukaan bumi dikelola oleh manusia, seperti dalam bidang perindustrian sehingga mampu memberikan kontribusidalam pembangunan di suatu daerah. Industri merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan sangat penting dalam pembangunan di Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya strategi dalam mengembangkan industri. Pengembangan industri yang dimaksud bukan hanya industri yang besar atau industri yang moderen tetapi juga harus diperhatikan industri kecil yang masi dikatakan tradisional lebih khusus industri jenis *Home Industry*.

Home Indutry merupakan suatu unit usaha yang tidak berbentuk badan hukum dan dilaksanakan oleh seseorang atau beberapa orang anggota rumah tangga dengan kegiatan mengubah bahan dasar menjadi barang jadi, atau yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya (Suratiyah 1991). Contohnya adalah tenun ikat. Tenun ikat merupakan salah satu pekerjaan sampingan yang digeluti oleh kaum perempuan lamaholot.

Keberadaan Tenun ikat dalam budaya lamaholot merupakan sebuah budaya yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Dengan menenun, kaum perempuan membuktikan harkat dan martabatnya serta harga dirinya sebagai seorang perempuan. Menurut Mardikanto, dan Suratyah dalam tulisan Lusida Adinda Dua Nurak dkk 2014, faktor yang memotivasi wanita untuk bekerja adalah motivasi ekonomi; dalam hal ini mereka ingin meningkatkan pendapatan keluarga atau motivasi untuk memiliki pendapat sendiri serta motivasi non-ekonomi: ingin mendapatkan pengalaman, aktualisasi diri, dan hobi. Dengan adanya faktor ini maka aktivitas menenun pun mulai meningkat. Sehingga mampu merusak lingkungan sekitar. Dalam memperoleh pewarna alami dan alat untuk menenun maka mereka menebang pohon yang dijadikan sebagai pewarna dan alat menenun. Selain itu meningkatnya aktivitas menenun juga mampu meningkatkan hasil sisah limbah berbahan kimia yang cukup banyak. Limbah berbahan kimia ini jika di buang disembarang tempat mampu menyebabkan kerusakan lingkungan baik itu limbah basah ataupun limbah kering seperti sisah kain dan sisah benang. Hal ini juga terjadi di Desa Lamapaha Kecamatan Kelubagolit.

Desa Lamapaha adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur. Desa ini merupakan salah satu desa yang memproduksi Kain Tenun Ikat di Kabupaten Flores Timur. Menurut wawancara dengan Ibu Floriana Masi Suban (02-11-2021, pukul 09: 00 WIT), dalam sebulan mereka bisa menghasikan 3–5 helai kain Tenun Ikat perorang. Tetapi karena banyak kendala yang dihadapi, produksi kain tenun ini semakin hari semakin berkurang. Pengrajin hanya bisa menghasilkan sampai 3 lembar kain tenun perbulannya.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya bahan baku dan modal, usia parah pengrajin yang sudah cukup tua sehingga tidak bisa bekerja secara penuh lagi, sedangkan beberapa pengrajin yang masih muda belum menguasai teknik menenun secara keseluruhan. Lokasi *home industry* yang kurang mendukung karena jauh dari jalan negara dan bertempat di rumah warga membuat industri ini mengalami kendala dalam pemasarannya. Berangkat dari masalah ini maka penulis tertarik untuk melakukan kajian secara ilmiah tentang “Strategi Pengembangan *Home Industry* Tenun Ikat Dengan Memperhatikan Ramah Lingkungan”.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi. Menurut Sukmadinata (2009) penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok secara apa adanya. Informan dalam penelitian ini adalah 25 orang penenun. Sumber data dalam penelitian yakni primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Tekni analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif deskriptif dan analisis *SWOT*. Menurut Sugono, (2011) teknik analisis kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan dengan menggunakan model analisis interaktif, yaitu: melalui proses *coding* data, analisis dengan pendekatan interpretasi teks, penyajian data, kesimpulan / verifikasi. Analisis *SWOT* dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang pada pengembangan *home industry* tenun ikat dengan memperhatikan ramah lingkungan.

Tahap analisis *SWOT* dalam menyusun perencanaan strategi menurut pendapat Rangkuti, 2009 yang dikutip (Awaluddin) 2014 sebagai berikut:

- a. Tahapan pengumpulan data dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal
- b. Tahap analisis IFAS dan EFAS dengan memberi ranting/bobot. Penentuan nilai ranting ini berdasarkan pengamatan lapangan serta wawancara untuk menentukan urutan prioritas yaitu faktor mana yang penting menggunakan penentuan skala 0-4 dengan kualifikasinya sebagai berikut.

1. Nilai 0 = Sangat tidak penting
2. Nilai 1 = Tidak penting
3. Nilai 2 = Kurang Penting
4. Nilai 3 = Penting
5. Nilai 4 = Sangat Penting

Dalam memberikan bobot yang dikutip menurut Awaludin (2014) pemberian bobot yang dapat digunakan dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$B_i = \frac{1(R_i + 1)}{(n + \sum R)}$$

Keterangan :

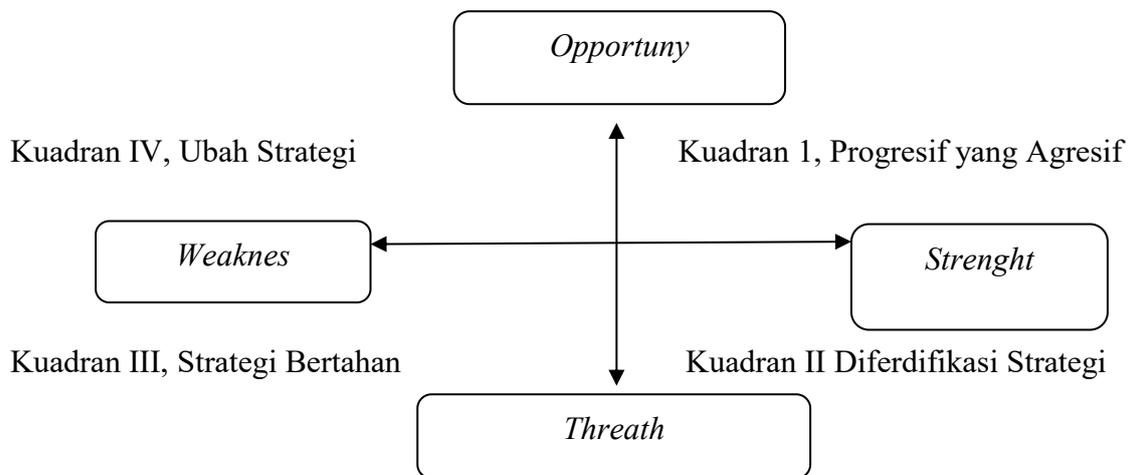
B_i = Bobot faktor ke-i

R_i = Nilai rating faktor ke-i

$\sum R$ = Total rating

n = Jumlah rating

- c. Sesuai dengan analisis *SWOT* dapat dilakukan penentuan strategi pengembangan dengan diagram analisis *SWOT* dibagian bawah ini



Gambar 1 Kuadran *SWOT* (Rangkuti, 2014)

C. Hasil dan Pembahasan

a) Mengidentifikasi Jenis Perskalah Industri Tenun Ikat

Industri merupakan suatu kegiatan dalam mengolah bahan mentah menjadi barang yang jadi atau barang setengah jadi. Berdasarkan pengelompokan industri dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu industri skala besar, industri skala sedang, dan industri skala kecil yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5-19 orang, ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Didalam industri kecil dibagi lagi menjadi industri rumah tangga atau *home industry* yang merupakan unit paling terkecil.

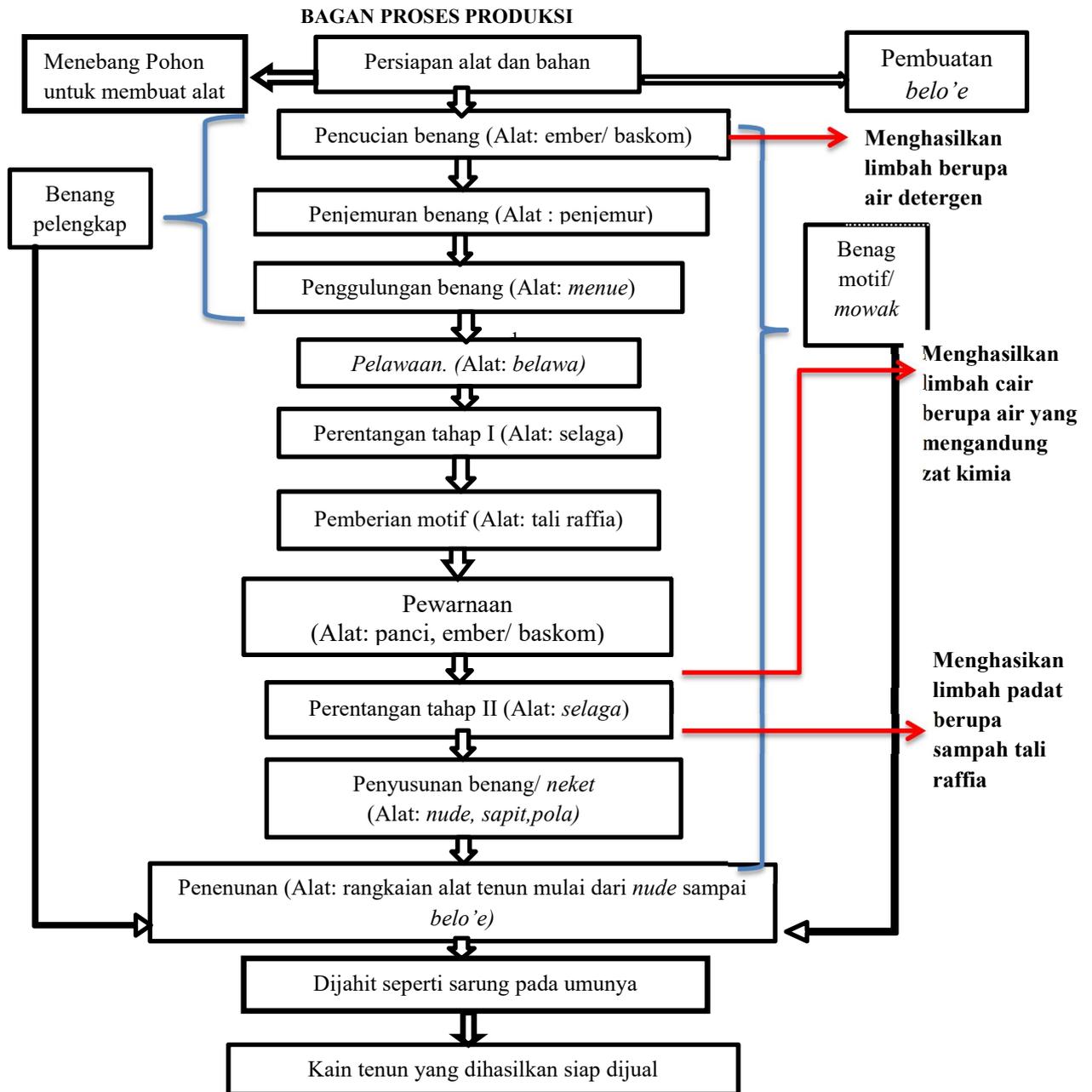
Industri rumah tangga atau *Home industry* merupakan jenis usaha kecil yang dikelola oleh satu atau dua orang dalam rumah tangga. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mudrajat Kuncoro (1997) yang mengatakan bahwa karakteristik usaha kecil adalah: dikelola oleh pemiliknya, usaha dilakukan dirumah, produksi dan pemasaran dilakukan dirumah pemilik sendiri, modal terbatas, jumlah tenaga kerja terbatas, lemah dalam pembukuan, serta sangat memerlukan manajemen pemiliknya.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis maka dapat disebutkan bahwa tenun ikat dapat dikategorikan dalam *Home Industry* atau industri rumahan karena memiliki karakteristik yang hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Pohan. Gambar dan hasil wawancara disertakan penulis dalam penulisan hasil analisis data sehingga memperkuat argumen penulis.

b) Mendeskripsikan ancaman Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan *Home Industry* Tenun Ikat

Berdasarkan data penelitian proses pembuatan tenun ikat peneliti menganalisis, yang paling banyak menghasilkan limbah adalah proses pencelupan benang atau mewarnakan benang. Dalam mewarnakan benang masyarakat di Desa Lamapaha menggunakan pewarna kimia. Pewarna ini dipakai minimal tiga kali dalam pencelupan setelah selesai dicelup biasanya limbah dibuang saja di halaman rumah mereka. Hal ini dapat menyebabkan pencemaran tanah. selain itu ada juga sisa-sisa tali rafia untuk mengikat benang dalam pencelupan setelah dibuka dibuang saja dan dibiarkan di sekitar halaman rumah.

Berikut adalah bagan proses pembuatan tenun ikat di mana dalam setiap peroses tertentu yang dapat mencemari atau merusak lingkungan



Gambar 2. Proses Produksi TenunIkat

Keterangan gambar:

→ : menunjukkan limbah yang dihasilkan

{ } : pembagian perlakuan berdasarkan jenis benang

⇔ : persiapan peralatan lainya

c) Faktor-Faktor Yang Mendorong Dan Menghambat Kegiatan *Home Industry* Tenun Ikat

1). Faktor-Faktor Pendukung Dalam Kegiatan *Home Industry*

Untuk mengkaji strategi pengembangan Tenun Ikat dengan memperhatikan ramah lingkungan didesa lamapaha penulis menggunakan analisis SWOT dengan melihat kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

1. Faktor Internal

a. Kekuatan

- 1) Tenun ikat sebagai budaya yang diwariskan secara turun temurun
Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penenun yaitu Ibu Benga Ola pada tanggal 2 desember 2021 bahwa tenun ikat ini merupakan budaya yang diwariskan dari nenek moyang atau leluhur suku lamaholot dari generasi ke generasi dan dikerjakan oleh kaum perempuan..
- 2) Sumber Daya Alam Mudah Diperoleh
Tenun ikat diproduksi dengan menggunakan alat-alat dari alam sehingga sangat mudah dalam memperolehnya.
- 3) Modal sedikit dan Terjangkau
Karena mengandalkan alat dan bahan dari alam maka dalam membuat kain tenun ikat para penenun tidak kesulitan memperolehnya.
- 4) Harganya Lumayan Mahal
Karena memiliki kualitas yang sangat bagus maka kain tenun memiliki harga yang cukup mahal. Apalagi llewatek dan nowing yang diproduksi dari bahan alam.
- 5) Menamba Ekonomi Keluarga
Masyarakat Desa Lamapaha terkhususnya pwngrajin tenun ikat, sadar bahwa untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga tidak harus bergantung pada laki-laki sajah, oleh karena itu tenun ikat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

6) Memanfaatkan Waktu Luang

Pengrajin tenun ikat juga biasanya menenun untuk mengisi waktu luang. Menurut mereka dari pada tidak beraktifitas ketika suami pergi bekerja, sebaiknya menenun dari pada bermalas-malasan.

b. Kelemahan

1) Menggunakan Alat Tradisional

Dalam menenun para penenun pada umumnya masih menggunakan alat-alat yang masih tradisional sehingga memakan waktu yang cukup lama untuk bisa menghasilkan satu helai kain tenun ikat.

2) SDA Terbatas

Penggunaan sumber daya alam akan berimplikasi pada rusaknya alam dan lingkungan sekitar bahkan dapat menyebabkan kepunahan. seiring berjalannya waktu alat dan baha semakin sulit untuk diperoleh.

3) Modal Dan Bahan Baku

Bahan baku dan modal juga merupakan kendala dalam memproduksi kain tenun. Harga bahan baku semakin hari semakin mahal membuat para penenun sulit mendapatkan karenamodalnya terbatas. Adapula penenun yang usahanya macet karena kekurangan modal untuk melanjutkan usahanya tersebut.

4) Desa Tidak Memberikan Perhatian Penuh

Desa Hanyaa sebatas membentuk kelompok menenun. Selanjutnya perhatian desa terhadap kelompok penenun kurang baik.

2. Faktor Eksternal

a. Peluang

1. Selalu dibutuhkan disetiap acara adat

Kain sarung merupakan hal yang penting dalam budaya lamaholot. Sehingga setiap kali ada acara adat kain tenun selalu dibutuhkan bahkan dapat dalam jumlah yang besar seperti belis nikah atau acara kematian selain itu ada juga permintaan para pembeli kebutuhan lainnya.

2. Menjadi ikon masyarakat Lamaholot

Masyarakat Lamaholot adalah masyarakat yang kuat akan budaya dan adat. Kain tenun merupakan salah satu budaya yang masih ada hingga saat ini. Sehingga menjadi ikon bagi masyarakat Flores Timur.

a. Ancaman

1. Konsumsi sendiri

Kain tenun yang seharusnya untuk dijual terpaksa dipake sendiri karena urusan adat dalam keluarga seperti kematian, acara pernikahan atau acara besar lainnya.

2. Menggunakan bahan kimia

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat segala aspek pun ikut berubah. Kain tenun yang dulunya diproduksi secara tradisional dengan menggunakan alat dan bahan tradisional kemudian diganti dengan bahan yang dibeli dari toko. Karena masyarakat beranggapan bahwa menggunakan bahan dari toko lebih praktis dan lebih menghemat waktu, sehingga mereka memilih pewarna dari toko tersebut untuk mewarnai benang atau memberi motif pada benang.

3. Pencemaran tanah dan rusaknya ekosistem lingkungan sekitar

Pembuatan alat tenun ikat membutuhkan banyak kayu sehingga disetiap proses ada implikasi terjadinya rusaknya lingkungan selain itu juga limbah kimia yang dihasilkan dapat memberikan efek bagi pencemaran tanah.

4. Tenaga kerja rata-rata pada usia non produktif

Perkembangan teknologi memberikan efek yang besar bagi semua aspek kehidupan termasuk menenun. Generasi-generasi anak bangsa kemudian lebih senang menggunakan hp, pesta, hura-hura, ketimbang mempelajari hal tersebut. Selain itu juga peran kaum perempuan Lamaholot yang besar membuat mereka kesulitan untuk membagi waktu dan meluangkannya untuk menenun.

d) Strategi Pengembangan *Home Industry* Tenun Ikat Dengan Memperhatikan Ramah Lingkungan

Strategi pengembangan adalah proses atau cara yang dilakukan oleh pengrajin dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan hasil kerajinan termasuk didalamnya ialah untuk meningkatkan kemampuan persaingan dan sekaligus bekerjasama antarpengrajin. Seperti halnya yang disampaikan oleh Sumarsono (2003), strategi merupakan rencana yang satu kesatuan bersifat luas dan terpadu, yang menghadapi keunggulan strategi dalam menghadapi tantangan-tantangan lingkungan. Oleh karena adapun strategi yang harus dilakukan pengrajin tenun ikat di Desa Lamapaha berdasarkan analisis *SWOT* adalah memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Sehingga strategi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membangun kerjasama antar wilayah desa

Membangun kerjasama adalah upaya untuk meningkatkan tingkat produksi home industry tenun ikat. Selain itu juga kerjasama ini agar kegiatan homeindustry tidak terpusat disuatu daerah saja. Kegiatan kerjasama ini merupakan usaha dalam meningkatkan tingkat produksi dan mencegah ancaman terhadap lingkungan sekitar.

2. Meningkatkan sosialisasi tentang pencemaran lingkungan

Sosialisasi tentang pencemaran lingkungan berguna untuk menambah wawasan dan kesadaran masyarakat yang menenun tentang efek dari pencemaran lingkungan sehingga masyarakat dapat menyadari dan timbul niat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

3. Memberdayakan kelompok tenun sebagai sarana untuk meregenerasikan penenun

Kelompok tenun merupakan upaya yang harus dilakukan pemerintah guna meregenerasikan atau melestarikan budaya menenun. Selain itu juga dapat menjadi tempat kaum perempuan untuk belajar menjalankan usaha tenun yang baik dan benar dalam meningkatkan ekonomi mereka.

D. Kesimpulan

1. Tenun ikat merupakan budaya warisan nenek moyang yang ditinhtatkan manfaatnya kemudian dapat disebut sebagai usaha sampingan. Tetapi berdasarkan ciri-ciri dari kegiatan menenun maka tenun ikat dapat digolongkan kedalam home industry. Home industry diidentifikasi sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh dua atau tiga orang dalam rumah dengan modal terbatas
2. Kegiatan home industry tenun ikat memiliki ancaman terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan yakni adanya penebangan pohon dalam pembuatan alat dan bahan serta menghasilkan limbah kimia dalam pembuatan sarung tenun biasa, serta sampah yang dapat merusak lingkungan sekitar.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi baik menghambat maupun yang mendukung proses produksi tenun ikat. Faktor-faktor yang mendukung adalah: sebagai budaya yang diwariskan turun-temurun, sumber daya alam muda diperoleh, menambah ekonomi keluarga, kualitasnya bagus dan memanfaatkan waktu luang. Selain faktor pendukung adajuga faktor faktor penghambat yaitu: konsumsi sendiri, menggunakan bahan kimia, pencemaran tanah, dan rusaknya ekosistem lingkungan sekitar, tenaga kerja rata-rata pada usai tua.
4. Strategi pengembangan home indsutry tenun ikat dengan memperhatikan ramah lingkungan didesa lamapaha adalah membangun kerjasama, meningkatkan sosuialisasi tentang pencemaran lingkungan dan memberdayakan kelompok tenun.

E. Saran

1. Bagi para penenun di Desa Lamapaha diharapkan tetap mempertahankan budaya menenun yang sudah diwariskan dari leluhur nenek moyang sehingga tidak punah dari generasi ke generasi dan tetap memperhatikan kualitas kain yang ditenun agar bisa bersaing dengan daerah-daerah lain serta sebaiknya bahan-bahan dasar dari alam dibudidayakan lagi agar bisa digunakan sebagai bahan dasar untuk membuat tenun ikat. Bukan hanya itu saja tetapi para penenun juga harus lebih lebi memperhatikan lingkungan karena hasil limbah untuk membuat pewarna serta sisa-sisa tali rafiahdibuang kesembarang tempat. Oleh karena itu butuh pengelolaan yang baik agar tidak mencemari lingkungan.

2. Bagi pemerintah agar lebih memperhatikan pengembangan tenun ikat yang ada di kecamatan Kelubagolit terkhususnya di Desa Lamapaha agar tetap berkembang dari generasi-kegenerasi dan tidak punah.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Iwan Setiawan (2015). *Peran Sistem Informasi Geografis (SIG) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Spasial (Spatial Thinking)*. Departemen Pendidikan Geografi
- Kuncoro, Mudrajat. (1997). "Pembangunan Industri Pedesaan Melalui Koperasi dan Usaha Kecil: Studi Kasus di Kalimantan Timur", *Analisis CSIS*, XXVI, no1.
- Mustofa, Brisi dan Inung Sektiawan. (2007). *Kamus Lengkap Geografi*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Nurak Adinda Dua, Gd.Adnyana Sudibya, Gede Riani (2014); "Konflik Peran Perempuan: *Dampak Lamaholot Budaya dan Lingkungan Kerja Dalam Tenun Ikat Perakai di Kabupaten Flores Timur*"; *Jurnal Buletin Tudi Ekonomi*
- Rangkuti, (2009) *Analisis SWOT Teknik Membedakan Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia.
- Ranguuti, (2014) *Teknik Membedah Kasus Bisnis. Analisis Swot*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakrya
- Sumarsono, S. (2003). *Manajemen Koperasi: Teori dan Praktek*: Yogyakarta: Grahana Ilmu.
- Suratyah (1991). *Industry Kecil Dan Rumah Tangga (Pengertian Defenisi dan Contohnya)*. Yogyakarta: UGM:49.